

NETIKET BAGI MAHASISWA CALON GURU DI ERA DIGITAL

NETIQUETTE FOR PROSPECTIVE TEACHER STUDENTS IN THE DIGITAL AGE

Slamet Widodo¹, Wulida Arina Najwa²

PGSD STKIP Al Hikmah Surabaya

email: slametwidododikdas@gmail.com¹ najwaarina@gmail.com²

Abstract

For student teacher candidates (MCG), having a strong netiquette in the digital era is a must because this will become a good habit. Moreover, having graduated from campus and has a career as a teacher, it will stick to a strong character. In accordance with the role and function of the teacher, everything the teacher does is an example for students, including netiquette. Netiquette is etiquette in using the internet that is accepted by the public or groups. Therefore, a detailed description of the netiquette for student teacher candidates is needed to be a guide in using the internet. This study uses a literature review method that examines various documents from journal articles, books, magazines, websites, etc. The instrument used is a document analysis sheet. The results of the instrument data are then tabulated and reduced to important conclusions. The results showed that in using the internet, student teacher candidates (MCG) must pay attention to the purpose, time, type of website, and use of information. Meanwhile, to communicate using social media and email, student teacher candidates (MCG) must also pay attention to the recipient, the purpose of communicating, the content of the message, when to send the message, and how to write the message.

Keywords: *Netiquette; Student Teacher Candidate (MCG); Digital Era.*

Abstrak

Bagi mahasiswa calon guru (MCG), memiliki *netiquette* yang kuat di era digital merupakan keharusan karena ini akan menjadi kebiasaan yang baik. Apalagi bagi yang sudah lulus dari kampus dan berkarir menjadi guru, hal itu akan melekat menjadi karakter yang kokoh. Sesuai peran dan fungsi guru, segala hal yang dilakukan guru merupakan teladan bagi siswa, termasuk *netiquette*. *Netiquette* merupakan adab dalam menggunakan internet yang diterima oleh umum atau kelompok. Oleh karena itu, diperlukan deskripsi secara rinci terkait *netiquette* bagi mahasiswa calon guru (MCG) agar menjadi panduan dalam menggunakan internet. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* yang mengkaji berbagai dokumen dari artikel jurnal, buku, majalah, website dan sejenisnya. Instrumen yang digunakan adalah lembar analisis dokumen. Hasil data instrumen kemudian ditabulasi dan direduksi menjadi kesimpulan penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menggunakan internet, mahasiswa calon guru (MCG) harus

memperhatikan tujuan, waktu, jenis website, dan penggunaan informasi. Sedangkan, untuk berkomunikasi menggunakan media sosial dan email, mahasiswa calon guru (MCG) juga harus memperhatikan penerima, tujuan berkomunikasi, isi pesan, waktu mengirim pesan, dan cara menulis pesan.

Kata kunci: Era Digital; Mahasiswa Calon Guru; Netiquette.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi sudah semakin pesat dari hari ke hari. Salah satunya adalah kehadiran internet yang dapat mendekatkan orang-orang yang saling berjauhan seolah tanpa batas. Jika dahulu hanya dapat berkabar melalui suara, kini sudah lebih canggih, foto dan video secara langsung pun bisa ditampilkan. Kehadiran internet seperti dua mata pisau. Di satu sisi menghadirkan banyak kemudahan dalam berkomunikasi. Tetapi di sisi yang lain, juga menimbulkan berbagai dampak negatif (Watts et al., 2017). Salah satu yang sering diabaikan dalam perkembangan teknologi adalah *netiquette* (Welsh & Wright, 2010).

Adab dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari memiliki aturan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan seringkali tidak dapat ditoleransi apabila dilanggar. Namun, hal ini terkadang berbenturan apabila dimasukkan dalam ranah digital. Ketika menggunakan internet dan media sosial banyak sekali pelanggaran adab yang dilakukan (Kozík & Slivová, 2014). Seringkali pelanggaran tersebut tidak terasa dilakukan. Bahkan dengan dalih sudah terlalu banyak yang melakukan dan pelanggaran tersebut menjadi hal yang wajar. Hal ini semakin marak terjadi karena adanya peralihan model pembelajaran dari luar jaringan (luring) menjadi dalam jaringan (daring) karena pandemic covid-19.

Munculnya pandemic covid-19 di tengah-tengah perkembangan teknologi yang sedang melonjak, berpengaruh pada pembelajaran yang dilakukan secara dalam jaringan (daring). Banyak alternatif aplikasi yang bisa digunakan untuk menunjang

pembelajaran dalam jaringan (daring) ini. Namun, tidak semua siap dengan aturan-aturannya, termasuk *netiquette* dalam pembelajaran (Montero-Fleta & Pérez-Sabater, 2014). Tidak adanya aturan tertulis dalam *netiquette* termasuk pembelajaran dalam jaringan (daring), membuat semua pihak bisa melakukan pelanggaran. Tidak menutup kemungkinan, guru juga melakukan pelanggaran tersebut. Karakter yang belum kokoh dan tidak mempunyai kebiasaan baik menjadi beberapa faktor penyebabnya. Oleh karena itu, mahasiswa calon guru (MCG) sebagai generasi penerus harus memiliki karakter yang kokoh dan kebiasaan yang baik sehingga bisa mengawal siswa nya dalam pembelajaran yang beretika.

Mahasiswa Calon Guru (MCG) yang kelak akan menjadi guru dan menjadi teladan muridnya tentu tidak boleh abai terkait *netiquette*. Hal ini akan membentuk kebiasaan baik mahasiswa calon guru (MCG). Kebiasaan baik tidak hanya dimiliki ketika berhubungan dengan orang lain secara langsung. Tetapi juga memiliki *netiquette* ketika berhubungan dengan orang lain melalui internet (Soler-Costa et al., 2021). *Netiquette* ketika berhubungan dengan orang lain melalui internet meliputi *netiquette* dalam mengirimkan email, *netiquette* dalam bermedia sosial, dan *netiquette* dalam mengakses website, blog, youtube, chat.

Artikel ini berfokus pada *netiquette* yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru (MCG). Sehingga ketika sedang melakukan komunikasi dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan (luring),

mahasiswa calon guru (MCG) tetap memiliki adab. Harapannya, dengan pengetahuan dan praktik beradab yang baik dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan (luring) akan memperkokoh karakter mahasiswa calon guru (MCG).

METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *literature review*. Tujuan dari *literature review* adalah untuk mengkaji berbagai dokumen dari artikel jurnal, buku, majalah, website dan sejenisnya. Instrumen yang digunakan menggunakan lembar analisis dokumen. Hasil data instrumen kemudian ditabulasi dan direduksi menjadi kesimpulan penting. Pengkajian ini menjadi penting karena (1) Belum banyak pengkajian yang dilakukan terhadap *netiquette* mahasiswa calon guru (MCG), (2) Banyaknya pelanggaran *netiquette* mahasiswa calon guru (MCG) yang seringkali tidak di sadari, (3) Perlu adanya perbaikan *netiquette* untuk mahasiswa calon guru (MCG).

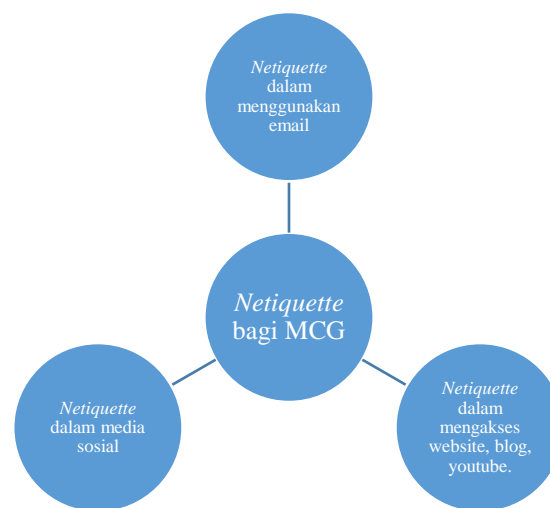
HASIL DAN PEMBAHASAN

Netiquette untuk Mahasiswa Calon Guru (MCG)

Seperti halnya dalam komunikasi yang dilakukan secara langsung, di era digital ini mahasiswa calon guru (MCG) harus menggunakan adab (Berk, 2011). Khususnya bagi pengirim pesan, ini menjadi hal yang harus dilakukan karena berdampak bagi penerima pesan. Komunikasi yang dilakukan dengan adab mampu memberikan kesan bagi penerima. Penerima pesan akan merasa dihargai, nyaman, mudah memahami, dan peduli kepada pemberi pesan. Namun sebaliknya, komunikasi yang tidak disertai adab akan menimbulkan banyak masalah seperti penerima tidak siap, menimbulkan emosi, tidak membalas pesan,

dan kesulitan memahami pesan (Weigelt, 2013).

Mahasiswa calon guru (MCG) akan menerima banyak manfaat apabila dalam memanfaatkan internet menggunakan adab. Ia akan merasa tenang dan nyaman dalam menggunakan internet baik itu untuk keperluan tugas ataupun berkomunikasi. Begitupula proses mencari informasi, isi informasi, dan penggunaan informasi sesuai dengan aturan-aturan yang telah disepakati atau diterapkan oleh kampus dan masyarakat (Zeleňáková et al., 2012). Mahasiswa calon guru (MCG) juga akan menjadi pionir dan teladan bagi masyarakat yang berada di daerah asal masing-masing, khususnya yang belum mengenal *netiquette*. Berikut ini aspek *netiquette* bagi MCG.



Gambar 1. *Netiquette* bagi Mahasiswa Calon Guru (MCG).

Netiquette Mahasiswa Calon Guru (MCG) dalam menggunakan email

Bagi mahasiswa calon guru (MCG), email merupakan media utama dan resmi dalam menyampaikan pesan baik kepada dosen, kampus, teman sejawat, lembaga sekolah, dan mitra lainnya (Brunner et al., 2008). Melalui email, mahasiswa calon guru

(MCG) dapat mengirim pesan baik berupa undangan, pemberitahuan, permohonan, dan penyampaian informasi lainnya. Selain itu, dalam email juga memungkinkan untuk melampirkan data, file asli, dan rekaman, sehingga pesan yang disampaikan lengkap.

Mahasiswa calon guru (MCG) harus memperhatikan adab berikut ini sebelum mengirim email (Hu et al., 2009); (Peirce, 1999); (Resendes et al., 2012); (Economidou-Kogetsidis, 2016).

- a. Membuat perjanjian waktu pengiriman kepada penerima email. Perjanjian ini dapat dilakukan melalui pesan handphone, telephone, dan sejenisnya;
- b. Apabila waktu pengiriman email ada rentang waktu, pastikan tidak mendahului atau di luar waktu yang ditentukan tersebut;
- c. Apabila pengiriman email dilakukan tanpa perjanjian sebelumnya, sebaiknya mengirim pada waktu jam kerja, biasanya antara pukul 07.00 sampai dengan 15.30 WIB (Waktu Indonesia Barat);
- d. Gunakan bahasa yang formal, ringkas, jelas dan sesuai dengan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia). Jangan menggunakan huruf kapital walupun tujuannya penekanan tetapi dapat menimbulkan kesan marah;
- e. Isi dan bahasa tidak mengandung hal-hal yang dapat menyinggung penerima ataupun membicarakan kejelekan orang lain seperti suku, ras, budaya, agama, dan pribadi;
- f. Pastikan alamat email penerima benar;
- g. Tulislah bagian subjek email dengan jelas. Jika subjeknya sudah ditentukan oleh penerima, maka ikutilah sesuai aturan tersebut. Namun jika subjek tidak ditentukan, minimal memuat (pengirim dan isi email). Misalnya: Setio Budi_tugas portofolio 1;
- h. Pesan email minimal memuat (alamat penerima, salam pembuka, isi pesan

(pembuka, inti, penutup), salam penutup, dan tandatangan dan identitas pengirim). Apabila ada lampiran di bagian isi pesan dijelaskan apa isi lampiran secara ringkas.

- i. Ketika akan mengirim perlu meneliti kembali untuk memastikan kebenaran alamat yang dituju. Begitu pula untuk CC (Copy Carbon) dan BCC (Blind Copy Carbon), perlu diteliti penerimanya. Hal ini penting mengingat dalam email pesan dapat dilihat dan dibagikan ke siapapun dengan mudah.

Contoh menulis email yang benar per bagian:

Amalat email penerima:

slametwidodo@gmail.com

Subjek: Setio Budi_tugas portofolio 1

Isi pesan:

Yth. Bapak Slamet Widodo

Dosen Pengampu Metodologi Penelitian

Di STKIP Al Hikmah

Dengan hormat,

Saya Setio Budi mahasiswa Bapak kelas 2017 A nomor NIM: 10170810020 mohon izin untuk mengirimkan tugas portofolio 1. Tugas tersebut saya lampirkan dalam email ini, berbentuk dokumen word dengan judul: Pendidikan Antikorupsi di Sekolah.

Saya sampaikan terima kasih atas bimbingan bapak dalam menyelesaikan tugas tersebut. Saya mohon maaf atas kekurangan dan kesalahan.

Hormat saya.

Setio Budi

Email: Setiobudi@gmail.com

No WA: 081334344976

Netiquette dalam mengakses website, blog, you tube, dan chat

Dunia digital yang semakin pesat memudahkan semua orang dalam mencari informasi apapun. Hampir semua jenis

informasi tersedia dalam bentuk website, blog, dan youtube. Setiap orang yang mencari informasi cukup mengetik kata kunci yang dimaksud dan hasilnya berbagai jenis informasi akan muncul. Informasi tersebut dapat berupa deskripsi, rekaman maupun video. Orang yang butuh informasi cukup memilih informasi yang paling tepat diantara berbagai pilihan sesuai keinginan dan kriteria.

Website, blog, dan you tube sangat memudahkan mahasiswa calon guru (MCG) dalam mengembangkan keilmuan selain yang diterima dalam perkuliahan. Mahasiswa calon guru (MCG) dapat mencari berbagai jenis informasi untuk mencari sumber referensi sebagai bahan menyelesaikan tugas, menambah pengetahuan, dan mencari penyelesaian. Berikut ini adab dalam mengakses website, blog, dan You Tube (Harrison et al., 2015).

- a. Aturlah estimasi waktu anda ketika anda mengakses informasi, ini penting untuk kedisiplinan dan keefektivan. Terkadang karena terpengaruh informasi baru, menyebabkan lupa akan tujuan;
- b. Mencari informasi dengan kata kunci yang tepat;
- c. Memilih website yang isinya baik dan bahasanya mudah dipahami;
- d. Jika ingin bertanya atau berkomunikasi pada website, blog, atau you tube di kolom chat, maka gunakanlah bahasa yang sopan, tidak menyinggung, atau mengandung SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan);
- e. Telitilah informasi yang diperoleh. Pastikan informasi itu valid. Cara mengecek kevalidannya yakni mencari informasi pembanding pada website yang terpercaya, contohnya website milik lembaga pemerintah;
- f. Apabila ingin menggunakan informasi yang ada di website, blog atau you tube sebagai sumber untu menyelesaikan

tugas, maka jangan copy-paste secara langsung tetapi diparafrase dengan mencantumkan sumbernya.

Netiquette dalam bersosial media

Mahasiswa calon guru (MCG) dalam menggunakan sosial media perlu mengetahui tujuannya. Salah satu tujuan yang penting adalah untuk menjalin pertemanan yang sevisi dalam kebaikan dan berkolaborasi untuk meningkatkan karier (Forgays et al., 2014). Selain itu, sosial media juga dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengalaman dari berbagai bentuk dan karakteristik orang, sehingga akan melengkapi ilmu yang diperoleh sebagai guru yang professional.

Saat ini sangat bervariasi media sosial yang dapat digunakan oleh mahasiswa calon guru (MCG), seperti Facebook, Youtube, Whatsapp, Twitter, Intstagram, dan lain sebagainya. Semua media tersebut boleh digunakan, tetapi untuk mengefektifkan kebermanfaatannya perlu memperhatikan fungsi dan karakteristik media (Pemmaraju et al., 2017). Jangan sampai waktu yang dimiliki terbuang sia-sia karena terlalu sibuk membuka berbagai jenis media sosial. Apalagi sebagai mahasiswa calon guru (MCG), yang tugas utamanya banyak membimbing, melatih, dan memberi contoh kepada para siswa tentunya memerlukan waktu yang tidak sedikit.

Di Indonesia sendiri, secara umum etika dalam bermedia sosial sudah diatur dalam aturan resmi pemerintah, yaitu Undang-undang No. 19 Tahun 2016 (Republik Indonesia, 2016) dan Undang-undang No. 11 Tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik (UU ITE) (RI, 2008). Adanya UU tersebut bertujuan untuk mengatur aktivitas orang-orang dalam dunia maya supaya tidak menimbulkan kejahatan, perpecahan, dan konflik. Oleh karena itu mahasiswa calon guru (MCG)

harus mengetahui isi dari UU tersebut, supaya terhindar dari hal-hal yang dapat melanggar hukum.

Berikut ini adalah etika dalam bermedia sosial (Kamau et al., 2016); (Linek & Ostermaier-Grabow, 2018); (Fahrimal, 2018).

- a. Jangan mengunggguh informasi, *update* status, mengirim pesan atau menyebarkan informasi yang melanggar kesusilaan, mengandung unsur perjudian, menghina orang lain, mencemarkan nama baik, pemerasan, pengancaman, berita bohong, menyesatkan, menyinggung SARA, menakut-nakuti, dan menyebarkan aib orang lain;
- b. Jangan menggunakan perangkat elektronik (handphone, laptop, dan computer) untuk mengakses media sosial, dokumen pribadi, membobol sistem pengaman, tanpa izin;
- c. Jangan menyebarkan dokumen, informasi, status dan bentuk unggahan orang lain atau file milik orang lain tanpa izin dan membagikannya kepada orang yang tidak berhak menerima;
- d. Jangan menyadap informasi milik orang lain;
- e. Jangan menambah, mengurangi, merusak, mentransmisikan, menghilangkan, memindahkan menyembunyikan milik orang lain;
- f. Jangan menggunakan media sosial orang lain yang berakibat rusaknya sistem dan tidak bekerja sebagaimana fungsinya;
- g. Jangan menggandakan, memiliki, mendistribusikan, dan menjual pesan elektronik termasuk kode akses dan username yang melanggar hak cipta orang lain;
- h. Gunakanlah bahasa yang sopan dan penuh pertimbangan sebelum mengunggguh informasi dan berkomentar di media sosial;

- i. Hindari mengunggguh status yang bersifat menyindir;
 - j. Seleksilah pertemenan atau grup media sosial secara efektif dan terukur supaya tidak terpengaruh hal-hal yang tidak produktif dan negatif;
 - k. Batasilah penggunaan media sosial supaya tidak melalaikan tanggungjawab lainnya, misalnya 2 jam per hari;
 - l. Jika memperoleh informasi dari orang lain selalau cek kevalidannya;
 - m. Jangan mengumbar informasi pribadi di media sosial karena dapat menimbulkan kejahatan bagi orang lain;
 - n. Selalu gunakan prinsip berpikir sebelum menulis, berbagi, atau mengunduh informasi di media sosial.
- Netiquette* bagi mahasiswa calon guru (MCG) dapat diringkas ke dalam beberapa bagian berikut ini
- a. Berupaya mengamankan perangkat lunak dan keras pribadi dengan memasang antivirus;
 - b. Selalu mengecek kevalidan alamat website, blog, dan media sosial sebelum mengaksesnya;
 - c. Menghargai karya orang lain dengan tidak kopi paste, menggandakan, dan menjual untuk keuntungan pribadi;
 - d. Tidak mengganggu privasi orang lain;
 - e. Tidak menggunakan huruf capital terlalu banyak dalam bermedia sosial;
 - f. Jangan menjadi provokator atas masalah tertentu, memasang pos yang tidak penting, dan keluar topik pembicaraan dalam forum;
 - g. Gunakanlah FAQ (frequently Asked questions) sebelum bertanya dalam forum dan selalu gunakan jalur pribadi jika bersifat personal;
 - h. Menggunakan bahasa yang jelas maksudnya, tidak membingungkan dan multitafsir.

PENUTUP

Internet tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia di era digital. Sehingga harus bisa menggunakan internet dengan baik dan untuk hal-hal yang positif. Untuk mendukung hal itu, salah satu kemampuan yang harus dimiliki ialah *netiquette*. Mahasiswa calon guru (MCG) yang dibentuk untuk menjadi teladan yang baik untuk siswanya juga harus memiliki *netiquette*. *netiquette* yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru (MCG) diantaranya adalah *netiquette* dalam mengirimkan email, *netiquette* dalam media sosial, dan *netiquette* dalam mengakses website, blog, youtube.

Netiquette untuk mahasiswa calon guru (MCG) penting untuk dilakukan agar dapat memperkokoh karakter. Selain itu, mahasiswa calon guru (MCG) juga dapat memberikan teladan untuk siswanya. Oleh karena itu, *netiquette* untuk mahasiswa calon guru (MCG) dapat dikembangkan ke ranah uji coba lapangan. Tentu saja hasilnya akan lebih melengkapi penelitian *literature review* ini. Di sisi lain, *literature review* terkait *netiquette* pada profesional yang lain juga bisa dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, R. a. (2011). Top 12 be-attitudes of netiquette for academicians. *The Journal of Faculty Development*, 25(3), 45–48.
<http://newforums.metapress.com/index/6718Q773022P4347.pdf>
- Brunner, B. R., Yates, B. L., & Adams, J. W. (2008). Mass communication and journalism faculty and their electronic communication with college students: A nationwide examination. *Internet and Higher Education*, 11(2), 106–111.
<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2008.06.001>
- Economidou-Kogetsidis, M. (2016). Variation in evaluations of the (im)politeness of emails from L2 learners and perceptions of the personality of their senders. *Journal of Pragmatics*, 106, 1–19.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2016.10.001>
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 69–78.
<https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.82>
- Forgays, D. K., Hyman, I., & Schreiber, J. (2014). Texting everywhere for everything: Gender and age differences in cell phone etiquette and use. *Computers in Human Behavior*, 31(1), 314–321.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.10.053>
- Harrison, M. A., Bealing, C. E., & Salley, J. M. (2015). 2 TXT or not 2 TXT: College students' reports of when text messaging is social breach. *Social Science Journal*, 52(2), 188–194.
<https://doi.org/10.1016/j.soscij.2015.02.005>
- Hu, C., Wong, A. F. L., Cheah, H. M., & Wong, P. (2009). Patterns of email use by teachers and implications: A Singapore experience. *Computers and Education*, 53(3), 623–631.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.04.007>
- Kamau, S. M., Khamasi, K., & Kosgey, M. K. (2016). *Interrogating Social Media Netiquette and Online Safety among University Students from Assorted Disciplines. 1*, 61–81.
- Kozík, T., & Slivová, J. (2014). Tribute to Campbell. *International Journal of Engineering Pedagogy (IJEP)*, 4(3),

67.
<http://dx.doi.org/10.3991/ijep.v4i3.3570>
- Linek, S. B., & Ostermaier-Grabow, A. (2018). Netiquette Between Students and Their Lecturers on Facebook: Injunctive and Descriptive Social Norms. *Social Media and Society*, 4(3). <https://doi.org/10.1177/2056305118789629>
- Montero-Fleta, B., & Pérez-Sabater, C. (2014). Guiding in Tertiary Education: A Case Study on Social Networking and E-Learning Platforms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 159, 410–414. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.398>
- Peirce, B. (1999). *Email Etiquette: Tips For Effective use*. 288–289.
- Pemmaraju, N., Mesa, R. A., Majhail, N. S., & Thompson, M. A. (2017). The use and impact of Twitter at medical conferences: Best practices and Twitter etiquette. *Seminars in Hematology*, 54(4), 184–188. <https://doi.org/10.1053/j.seminhematol.2017.08.003>
- Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 251*, 1689–1699.
- Resendes, S., Ramanan, T., Park, A., Petrisor, B., & Bhandari, M. (2012). Send IT: Study of e-mail etiquette and notions from doctors in training. *Journal of Surgical Education*, 69(3), 393–403. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2011.12.002>
- RI. (2008). Uu-2008-11 Informasi Dan Transaksi Elektronik. *Undang-Undang*, 11, 1–18. [papers3://publication/uuid/8C845E4E-CD67-4476-BB4F-7123C56F0449](https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2011.12.002)
- Soler-Costa, R., Lafarga-Ostáriz, P., Mauri-Medrano, M., & Moreno-Guerrero, A. J. (2021). Netiquette: Ethic, education, and behavior on internet—a systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph18031212>
- Watts, L. K., Wagner, J., Velasquez, B., & Behrens, P. I. (2017). Cyberbullying in higher education: A literature review. *Computers in Human Behavior*, 69, 268–274. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.038>
- Weigelt, J. A. (2013). Professional etiquette. *Journal of Surgical Education*, 70(3), 291. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2013.03.002>
- Welsh, T. S., & Wright, M. S. (2010). Media literacy and visual literacy. *Information Literacy in the Digital Age*, 107–121. <https://doi.org/10.1016/b978-1-84334-515-2.50009-3>
- Zeļeņáková, M., Pavolová, H., & Bakalár, T. (2012). Internet Communication in the Process of Education at Universities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 2711–2715. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012>